

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan individu yang unik, sebagai seorang individu yang unik anak perlu mendapatkan perhatian dari segala aspek kehidupan anak tersebut. Salah satu yang harus diperhatikan adalah perkembangan yang berlangsung pada kehidupan anak. Perkembangan merupakan perubahan yang dimulai dari sejak pembuahan dan terus berlanjut pada perkembangan setiap individu (Febrialismanto, 2017:1).

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai gangguan dalam intelektual sehingga menyebabkan kesulitan untuk melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Jumlah anak-anak tunagrahita diperkirakan 2.5- 3% dari jumlah populasi umumnya. Sesuai dengan karakteristiknya, kira-kira 85% anakanak yang termasuk tunagrahita ringan dari populasi tunagrahita yang ada. Anak-anak ini dapat diajar akademik kira-kira sampai kelas 4, 5 dan 6. Mereka dapat juga menjadi anak yang mempunyai kepercayaan diri, mandiri, berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan baik, apabila lingkungan sosialnya memberi *support* (Gadis Mulia Wati, 2012:69).

Definisi yang ditetapkan AAMD yang dikutip oleh Grossman dalam Novita Yosiani (2014:112-113) yang mengatakan artinya bahwa ketunagrahitaan mengacu pada sifat intelektual umum yang secara jelas dibawah rata-rata, bersama kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung pada masa

perkembangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa: 1) Anak tunagrahita memiliki kecerdasan dibawah rata-rata sedemikian rupa dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. 2) Adanya keterbatasan dalam perkembangan tingkah laku pada masa perkembangan. 3) Terlambat atau terbelakang dalam perkembangan mental dan sosial. 4) Mengalami kesulitan dalam mengingat apa yang dilihat, didengar sehingga menyebabkan kesulitan dalam berbicara dan berkomunikasi. 5) Mengalami masalah persepsi yang menyebabkan tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengingat berbagai bentuk benda (*visual perception*) dan suara (*audiotary perception*). 6) Keterlambatan atau keterbelakangan mental yang dialami tunagrahita menyebabkan mereka tidak dapat berperilaku sesuai dengan usianya.

Motorik kasar merupakan gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian otot yang ada dalam tubuh maupun seluruh tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan diri anak (Richard dalam Sih Maryati dan Mas'udah, 2018:2). Pengembangan motorik yang baik akan meningkatkan kemampuan dan kekuatan otot-otot anak. Perkembangan otot tersebut perlu diimbangi dengan perkembangan dalam mengkoordinasikan gerakan antar otot yang satu dengan otot yang lainnya, karena jika perkembangan motorik kasar berkembang dengan baik maka akan sangat membantu dalam aspek yang lainnya.

Perkembangan motorik kasar anak usia dini merupakan aktivitas dengan menggunakan otot-otot besar yang meliputi gerak dasar *lokomotor*, *non-lokomotor*, dan *manipulatif*. Untuk merangsang perkembangan motorik kasar

yang baik, anak usia dini perlu diberikan latihan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Apabila perkembangan motorik kasar anak mendapat latihan yang sesuai dengan karakteristik anak, maka kecenderungan anak akan lebih mudah mengembangkan gerak motoric kasarnya. Kemampuan motorik kasar anak usia dini diawali dengan melakukan latihan gerak dasar. gerak dasar merupakan kemampuan yang berguna dan dibutuhkan anak dalam kehidupan sehari-hari, gerak dasar sangat penting dalam upaya menanamkan dasar yang benar dalam bergerak (Laili Rizkiyah, dkk, 2018:15).

Dalam Undang–Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 pada pasal 51 tentang perlindungan anak dinyatakan bahwa “anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa/luar biasa”. Hal ini merupakan bukti bahwa penyelenggaran pendidikan anak tunagrahita menjadi berbanding lurus seperti yang terjadi di sekolah reguler. Untuk itu perlu dilakukan pengamatan dengan guru kelas di SD SLB Karya Ibu Palembang, untuk mengetahui tingkat motorik pada anak tunagrahita yang belum diketahui. Kemampuan motorik tunagrahita yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini adalah motorik kasar. Karena kemampuan motorik kasar pada anak tunagrahita berguna dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang membutuhkan kemampuan motorik kasar. Sekolah tersebut sering disebut Sekolah Luar Biasa (SLB).

Dalam penelitian ini SLB yang digunakan adalah SLB C yaitu sekolah luar biasa yang mendidik anak-anak tunagrahita kategori ringan. Sekolah yang

sesuai dengan kebutuhan penelitian ini adalah Sekolah Luar Biasa Karya Ibu Palembang. Sekolah tersebut beralamat di jalan Sosial No.510, Ario kemuning, kota Palembang, Sumatera Selatan. Sekolah Luar Biasa Negeri Karya Ibu mendidik anak-anak tunagrahita kategori ringan yaitu anak-anak yang mengalami gangguan intelektual ringan. Anak yang memiliki kelainan dalam segi intelektual ringan (tunagrahita kategori ringan) masih bisa menerima pelajaran dengan tingkat kesulitan yang tidak terlalu berat. Penelitian ini mengkhususkan pengambilan data pada tingkat sekolah dasar. Dalam permasalahan ini peneliti meneliti siswa SD kelas I-VI pada SD SLB C Karya Ibu Palembang, dimana peneliti ingin tahu bagaimana tingkat kemampuan motorik kasar anak tunagrahita ringan. Sehubungan dengan aktivitas gerak yang dilakukan anak tunagrahita ringan di SD SLB C Karya Ibu Palembang itu berbeda-beda sehingga perlu dilakukan pengukuran tingkat kemampuan motorik kasar untuk mengukur “Tingkat Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Ringan di SD SLB C Karya Ibu Palembang” belum diketahui.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Seberapa besar Tingkat Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Ringan di SD SLB C Karya Ibu Palembang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan motorik kasar anak tunagrahita ringan di SD SLB C Karya Ibu Palembang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi yang dapat ditinjau:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya konsep tentang kemampuan motorik anak siswa anak tunagrahita

2. Secara Praktis

- a. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan untuk menyusun program yang tepat guna meningkatkan kemampuan dan keterampilan motorik anak tunagrahita

- b. Guru

Untuk di jadikan dasar oleh guru dalam mengembangkan materi pembelajaran penjasorkes.